

STRATEGI PENDIDIKAN HATI DALAM BUKU MENDIDIK HATI MEMBENTUK KARAKTER KARYA SUPARLAN

Muhammad Farhan Hidayat¹, Sari Prima Yeni²,
Kamilatul Hayati³, Khairunnisa Tazkia⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

¹12110110838@students.uin-suska.ac.id, ²12210120814@students.uin-

suska.ac.id, ³12210124307@students.uin-suska.ac.id,

⁴12310123345@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by Indonesia's multidimensional character crisis and moral decadence, which reflect the failure of a purely cognitive-oriented model of education. The book Mendidik Hati Membentuk Karakter by Suparlan proposes that character building must begin with the healing of the heart (qalb). This study aims to analyze Suparlan's concept of heart education, the strategies he offers for its implementation, and its relevance from the perspective of contemporary Islamic education. This research is a qualitative library research, using the book Mendidik Hati Membentuk Karakter as the primary data source. Data were collected through documentation techniques involving comprehensive reading and thematic classification, then analyzed using systematic and inductive content analysis. The findings show that, first, Suparlan positions the qalb as the center of human moral consciousness. Second, he constructs four integrated strategies of heart education, namely Tazkiyyah (purification of the heart), Taziyah (adornment of the heart with faith), Tadabburah (contemplation of the Qur'an), and Tarabbuthah (reinforcement of consistent worship). Third, these strategies show strong relevance to classical Islamic thought, such as al-Ghazali's concept of soul purification, while also aligning with modern psychological theories of self-regulation and character building. This construction offers a concrete solution for addressing the moral decadence faced by today's digital generation.

Keywords: Heart Education, Character Building, Suparlan, Tazkiyyah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis karakter multidimensional dan dekadensi moral di Indonesia yang menunjukkan kegagalan model pendidikan yang hanya berorientasi kognitif. Buku *Mendidik Hati Membentuk Karakter* karya Suparlan menawarkan gagasan bahwa pembinaan karakter harus dimulai dari penyehatan hati (*qalb*). Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan hati Suparlan, strategi implementasinya, serta relevansinya dalam perspektif pendidikan Islam

kontemporer. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, menjadikan buku *Mendidik Hati Membentuk Karakter* sebagai sumber data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi berupa pembacaan komprehensif dan klasifikasi tematik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara sistematis dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, Suparlan menempatkan hati sebagai pusat kesadaran moral manusia. Kedua, Suparlan mengonstruksi empat strategi pendidikan hati yang saling terintegrasi, yaitu *Tazkiyyah* (penyucian hati), *Tazyinah* (penghiasan hati dengan keimanan), *Tadabburah* (perenungan Al-Qur'an), dan *Tarabbuthah* (peneguhan konsistensi ibadah). Ketiga, keempat strategi tersebut relevan dengan tradisi keilmuan Islam klasik, seperti konsep penyucian jiwa Imam Al-Ghazali, sekaligus selaras dengan teori psikologi pendidikan modern mengenai regulasi diri dan pembentukan karakter. Konstruksi pemikiran ini menjadi instrumen solusi yang konkret untuk mengatasi dekadensi moral generasi digital saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Hati, Pembentukan Karakter, Suparlan, Tazkiyyah

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini menghadapi krisis karakter yang serius. Data gabungan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada tahun 2024, naik lebih dari 100 persen dibandingkan 285 kasus pada tahun sebelumnya (JPPI, 2025; KPAI, 2025). Di sisi lain, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada tahun 2025 hanya berada pada angka 37 dari skala 100, jauh dari kategori bersih (Transparency International, 2025). Fenomena perundungan yang semakin agresif, tawuran antarpelajar, kekerasan seksual, hingga kecurangan akademik menunjukkan

adanya diskoneksi antara materi moral-keagamaan yang diajarkan di kelas dengan perilaku nyata peserta didik. Pendidikan karakter selama ini tampaknya baru menyentuh aspek kognitif tanpa benar-benar meresap ke dalam hati nurani.

Suparlan, dalam bukunya *Mendidik Hati Membentuk Karakter* (Suparlan, 2015), menegaskan bahwa penyebab paling mendasar dari kerusakan karakter adalah lemahnya kualitas hati manusia. Faktor lingkungan dan kemiskinan memang berpengaruh, tetapi tidak akan berdampak buruk bagi orang yang hatinya sehat dan dihiasi keimanan. Pandangan ini memiliki dasar teologis yang kuat: Rasulullah ﷺ bersabda bahwa di dalam diri manusia terdapat

segumpal daging yang apabila baik maka baiklah seluruh dirinya, dan apabila rusak maka rusaklah seluruh dirinya, yaitu hati (Al-Bukhari, 1400 H). Ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah telah lama menegaskan bahwa hati adalah pengendali utama seluruh perilaku manusia, sehingga mendidik karakter tanpa mendidik hati ibarat menanam benih di tanah yang belum digarap (Muwafik Saleh, 2012)

Buku karya Drs. Suparlan, M.Pd.I., dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Yogyakarta, ini penting untuk dikaji karena memiliki tiga keunggulan. *Pertama*, konsep di dalamnya dibangun dari kajian terhadap lebih dari 195 ayat Al-Qur'an tentang hati. *Kedua*, buku ini menawarkan empat strategi pendidikan hati yang konkret dan bertahap. *Ketiga*, Suparlan berhasil menjembatani warisan keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan Islam Indonesia masa kini (Abdul Azis, 2011). Urgensi tema ini semakin nyata jika dikorelasikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, kajian ilmiah yang secara

khusus menganalisis konsep dan strategi pendidikan hati dalam buku ini masih sangat terbatas, sehingga menyisakan kekosongan kajian yang mendorong penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal, yaitu menganalisis konsep pendidikan hati yang dirumuskan Suparlan, mengkaji empat strategi pendidikan hati yang ditawarkannya, dan menelaah relevansi strategi tersebut dalam perspektif pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam mengenai reposisi hati sebagai pusat kendali moral, sekaligus mengisi kekosongan literatur akademik atas karya tokoh lokal. Secara praktis, penelitian ini menawarkan cetak biru strategi operasional bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang pembinaan karakter berbasis penyehatan hati.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena bertujuan memahami dan menafsirkan secara mendalam konsep serta strategi pendidikan hati

dalam buku *Mendidik Hati Membentuk Karakter* karya Suparlan tanpa melibatkan penelitian lapangan (Zed, 2018). Fokus penelitian meliputi konsep pendidikan hati, strategi pendidikan hati yang dirumuskan Suparlan, dan relevansi strategi tersebut dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data primer adalah buku *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter* karya Drs. Suparlan, M.Pd.I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Sumber data sekunder meliputi buku *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, buku *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati* (Abdul Azis, 2011), buku *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Muwafik Saleh, 2012), serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan hati dan pembentukan karakter.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu membaca buku Suparlan secara menyeluruh, mencatat dan mengelompokkan data ke dalam tema konsep hati, strategi *Tazkiyyah*, *Tazyinah*, *Tadabburah*, dan *Tarabbuthah*, serta relevansi strategi tersebut. Analisis data dilakukan

dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui empat tahap: reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, kecukupan referensial, dan konsistensi analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Hati Menurut Suparlan

Suparlan membangun konsep pendidikan hati yang berakar pada lebih dari 195 ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *qalb* (134 ayat), *fu'ad* (16 ayat), dan *shadr* (45 ayat). Hati dalam perspektifnya bukan sekadar organ biologis, melainkan pusat kesadaran batin manusia yang berfungsi sebagai manajer seluruh perilaku, yang mengendalikan tindakan melalui pertimbangan kebenaran yang disampaikan akal dan ruh (Suparlan, 2015).

Konsep ini berdiri di atas empat pilar yang saling menopang. *Pertama*, dasar pendidikan hati: hati bersifat dinamis dan mudah berbolak-balik, namun karena sifat dinamis itu pula ia dapat dididik dan dibentuk. *Kedua*, tujuan pendidikan hati, yaitu

menumbuhkan kecerdasan hati, menjaga kesehatannya, dan menguatkannya agar senantiasa dalam kondisi baik. *Ketiga*, empat prinsip implementasi: kepasrahan dan doa kepada Allah, suasana yang menggembirakan, penanaman bertahap (*tadarruj*), dan pengalaman langsung dalam realitas kehidupan. *Keempat*, dua pendekatan holistik, yaitu pendekatan multipotensi yang mengaktifkan fisik, jiwa, akal, hati, dan ruh secara proporsional, serta pendekatan multimetode yang memadukan hafalan, pemahaman, dan amaliah (Suparlan, 2015; Harahap dkk., 2024).

2. Strategi Pendidikan Hati

Suparlan merumuskan empat strategi pendidikan hati yang bersumber langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Keempat strategi tersebut bersifat terpadu dan saling melengkapi, membentuk sebuah sistem pembinaan hati yang komprehensif, mulai dari membersihkan, menghiasi, merenungkan, hingga meneguhkan hati, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Empat Strategi Pendidikan Hati dalam Buku Mendidik Hati Membentuk Karakter

No	Strategi	Makna	Implementasi
1	<i>Tazkiyyah</i> (Penyucian Hati)	Membersihkan hati dari sifat tercela, dosa, dan syirik.	Menjaga pergaulan dan pandangan; merenungi problem hidup melalui bimbingan yang bijaksana.
2	<i>Tazyinah</i> (Penghiasan Hati)	Mengisi hati yang telah bersih dengan nilai keimanan dan ketakwaan.	Mengamati keagungan Allah di alam semesta; membiasakan zikir dan kekhusyukan ibadah.
3	<i>Tadabburah</i> (Perenungan Al-Qur'an)	Menjadikan Al-Qur'an sebagai pembuka hati dan penuntun ketakwaan.	Membaca secara tartil, memahami makna, merenungkan pesan, dan mengamalkannya.
4	<i>Tarabbuthah</i> (Peneguhan Hati)	Mengikat dan meneguhkan hati agar konsisten (<i>istiqamah</i>).	Menyempurnakan wudu, memakmurkan masjid, dan menantikan waktu salat berikutnya.

Suparlan menegaskan bahwa keempat strategi ini tidak dapat dipilah-pilah dan diterapkan secara parsial, melainkan harus dijalankan secara totalitas dan saling

melengkapi. Proses penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan penghiasan batin (*tazyinah*) berjalan beriringan dengan perenungan (*tadabbur*) agar peserta didik mampu mempertahankan nilai-nilai Islam secara istiqamah melalui *tarabbuthah* sebagai tahap penyempurna (Suparlan, 2015; Ayu Wandira dkk., 2023).

3. Relevansi Strategi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Analisis relevansi strategi pendidikan hati Suparlan dilakukan dari tiga dimensi. *Pertama*, relevansi dengan tradisi Islam klasik, yaitu kesinambungan dengan konsep tasawuf Al-Ghazali, di mana *takhalli* setara dengan *tazkiyyah* dan *tahalli* setara dengan *tazyinah*, serta konsep hati yang sehat (*qalibun salim*) menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah (Ainissyifa, 2017; Intishoril Islam & Mahyani, 2026). Kesinambungan ini tampak jelas ketika *tazkiyyah* diposisikan sebagai syarat awal sebelum ilmu dapat memberi manfaat, sebagaimana penyucian jiwa dari sifat tercela (*hasad*, *riya'*, *ujub*, *takabur*) menjadi prasyarat kematangan spiritual dalam tradisi tasawuf. Demikian pula *tazyinah* yang menanamkan akhlak mulia setelah hati dibersihkan sejalan dengan

tahapan *tahalli tajalli*. Sementara itu, klasifikasi Ibn Qayyim atas tiga kondisi hati sehat, sakit, dan mati memperkuat argumen bahwa kualitas perilaku manusia bersumber dari kondisi batinnya, dan strategi *tarabbuthah* pun beririsan dengan konsep *murabathah* Ibn Rajab al-Hanbali sebagai penjaga keteguhan hati. Dengan demikian, kerangka Suparlan bukan gagasan yang berdiri sendiri, melainkan reformulasi sistematis atas khazanah pendidikan ruhani Islam klasik agar lebih operasional diterapkan pada konteks masa kini.

Kedua, relevansi dengan pendidikan karakter kontemporer, yaitu keselarasan strategi Suparlan dengan teori psikologi pendidikan modern, seperti *self-regulation* melalui *tazkiyyah*, *character building* melalui *tazyinah*, *reflective learning* melalui *tadabburah* (Hermawan, 2022), dan *resilience* melalui *tarabbuthah* (Ismail, 2016; Siddik & Syahrul, 2022). *Self-regulation* di sini dipahami sebagai kemampuan mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku sesuai nilai yang diyakini, yang dalam kerangka Suparlan dibangun lewat penyucian hati dari sifat tercela. *Character building* melalui *tazyinah* menekankan

pembiasaan nilai sejak dini dengan keluarga sebagai fondasi pertama, sedangkan *reflective learning* melalui *tadabburah* mengarahkan peserta didik untuk tidak sekadar menghafal, tetapi memaknai dan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas hidup. Adapun *resilience* lewat *tarabbuthah* menjadi bekal menghadapi tekanan era digital, seperti perundungan siber dan budaya konsumtif. Titik pembeda mendasar dengan pendidikan karakter sekuler terletak pada landasannya: jika pendekatan modern umumnya bertumpu pada norma sosial, pendidikan hati Suparlan menempatkan keimanan kepada Allah Swt. sebagai fondasi utama seluruh proses pembentukan karakter.

Ketiga, relevansi dengan tantangan pendidikan Islam Indonesia masa kini. Model penyehatan hati ini menjadi instrumen pemecahan masalah yang aplikatif untuk mengatasi degradasi moral, maraknya kasus perundungan, serta krisis karakter multidimensional di lingkungan lembaga pendidikan nasional (JPPI, 2025; KPAI, 2025). Urgensi ini diperkuat oleh data peningkatan kasus kekerasan di satuan pendidikan yang melonjak dari 285 kasus (2023) menjadi 573 kasus

(2024) dan 614 kasus (2025), dengan pendidik justru tercatat sebagai pelaku terbanyak (57%). Kondisi ini beririsan dengan penurunan Indeks Persepsi Korupsi nasional serta pesatnya penetrasi internet yang membuka risiko *cyberbullying* dan pelemahan empati sosial. Karakter yang kokoh tidak akan tercapai hanya dengan aturan formal dan nilai akademik kognitif, melainkan harus ditumbuhkan dari dasar pendidikan hati yang sehat (Ariyani & Wahyudi, 2021; Aysah dkk., 2026), sehingga keempat strategi *tazkiyyah*, *tazyinah*, *tadabburah*, dan *tarabbuthah* dapat difungsikan sebagai kerangka pembentukan *inner moral force* kekuatan moral yang tumbuh dari kesadaran batin, bukan sekadar hasil pengawasan eksternal.

Ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa kontribusi Suparlan terletak pada kemampuannya menjembatani epistemologi Islam klasik dengan kebutuhan pedagogis pendidikan karakter Indonesia kontemporer secara aplikatif dan berbasis data.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, Suparlan membangun konsep pendidikan hati yang

menempatkan *qalb* sebagai pusat kesadaran moral manusia, berlandaskan lebih dari 195 ayat Al-Qur'an, dengan empat pilar berupa dasar, tujuan, prinsip implementasi, dan pendekatan yang bersifat holistik. *Kedua*, Suparlan mengonstruksi sistem pembinaan hati yang komprehensif dan berjenjang melalui empat strategi utama, yaitu *Tazkiyyah* (penyucian hati), *Tazyinah* (penghiasan hati), *Tadabburah* (perenungan Al-Qur'an), dan *Tarabbuthah* (peneguhan hati), yang harus dijalankan secara terpadu. *Ketiga*, strategi pendidikan hati Suparlan memiliki relevansi yang kuat dalam tiga dimensi, yaitu kesinambungan dengan tradisi Islam klasik, keselarasan dengan teori psikologi pendidikan kontemporer, dan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan krisis karakter pendidikan Indonesia.

Kontribusi konseptual Suparlan yang paling signifikan terletak pada keberhasilannya menjembatani keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pedagogis pendidikan Islam Indonesia masa kini secara sistematis dan operasional. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik mengintegrasikan keempat strategi ini

ke dalam pembiasaan spiritual di kelas, lembaga pendidikan merancang iklim sekolah yang religius dan kondusif, serta peneliti selanjutnya melakukan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas empiris keempat strategi pendidikan hati ini di sekolah maupun pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Hamka. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ainissyifa, Hilda. 2017. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8, No. 1.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail. 1400 H. *Al-Jami' Ash-Shahih*. Jilid I. Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah.
- Ariyani, Yusinta Dwi, dan Andi Wahyudi. 2021. "Integrasi Nilai Karakter Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) untuk Mendukung Kurikulum 2013." *EDUKASI: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, Vol. 13, No. 1.
- Ayu Wandira, Muhammad Saleh, dan Ahmad Fuadi. 2023. "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak." *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2.
- Aysah, Nurul, Muslimah, dan Sri Hidayati. 2026. "Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation

- Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya.” *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 6, No. 2.
- Harahap, P., dkk. 2024. “Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah serta Urgensinya terhadap Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan dan Riset*, Vol. 2, No. 2.
- Hermawan, Iwan. 2022. “Tadabur Al-Qur’an sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6, No. 2.
- Intishoril Islam, Najma, dan Aang Mahyani. 2026. “Pendidikan Hati dalam Perspektif Ibnu Rajab al-Hambali.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 6, No. 1.
- Ismail. 2016. “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 21, No. 1.
- JPPI. 2025. *Laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia Tahun 2025*.
- KPAI. 2025. *Data Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Tahun 2025*.
- Muwafik Saleh, Akh. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga.
- Siddik, Hasbi, dan Syahrul. 2022. “Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur’an, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis).” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 1.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. 2018. “Mendidik Melalui Hati sebagai Strategi Membentuk Karakter Bangsa.” *Lingua Idea*, Vol. 9, No. 2.
- Suparlan. 2015. *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur’an Melejitkan Hati Memperindah Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Transparency International. 2025. *Corruption Perceptions Index 2025*. Berlin: Transparency International.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.